

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas
Jalan Baru
Berteologi

Gagasan Pendidikan Multikultur, Menyikapi Dampak Keragaman Di Indonesia
Benjamin Metekohy

Metode Stimulasi dan Asistensi Bagi Anak Usia Dini
Mercy Flore Halamury

Pendidikan Karakter Sebagai Haidden Karakter
Yowelna Tarumasely

Gereja Sebagai Persekutuan Belajar Mengajar
Sjeny Liza Souisa

Isu Teologis Yang Penting Bagi Guru PAK
Agustina Siahaya

Konstruksi Pemikiran Gus Dur Mengenai Hubungan Antara Agama Dan Negara Di Indonesia
Andry Simatauw

Konsep Israel Sebagai “ Umat/Bangsa Pilihan Menjadikan Bangsa Israel Bangsa Yang Eksklusif “
G. Lesiwal

Eklesiologis Kontekstual
Handry

Nasionalisme Dan Wawasan Kebangsaan
L. Manusama

Teologi Agama-Agama Soekarno Dalam Pidato Lahirnya Pancasila
Claudia Monique Pattiruhu



Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari ketrampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat. Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

Dr. Agusthina Ch. Kaklay, M.Si (Ketua STAKPN Ambon)

Koordinator P3 M

Dr. Yance Z. Rumahuru, MA (STAKPN Ambon)

Redaktur :

Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (PPs Unto Negeri Malang)

Prof. Dr. A Watloty, S.PAK, M.Hum (UNPAJ)

Dr. H.L Sapulete (UKIM Ambon)

Dr. Elka Anakotta, M.Si (STAKPN Ambon)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Pemimpin Redaksi:

Dr. Christiana D. W. Sahertlan, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

Dian F. Nanlohy, M.Th

Bendahara :

Josafat. N. Dias, S.Th. M.Si

Anggota :

1. *Dr. Agusthina Slahaya, M.Th*
2. *Onisimus Amtu, M.Pd*

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, Jl. Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

Catatan Redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Gagasan Pendidikan Multikultur, Menyikapi Dampak Keragaman Di Indonesia <i>Benjamin Metekohy</i>	131 - 145
Metode Stimulasi dan Asistensi Bagi Anak Usia Dini <i>Mercy Flore Halamury</i>	146 - 156
Pendidikan Karakter Sebagai Haidden Karakter <i>Yowelna Tarumasely</i>	157 - 171
Gerja Sebagai Persekutuan Belajar Mengajar <i>Sjemy Liza Souisa</i>	172 - 182
Isu Teologis Yang Penting Bagi Guru PAK <i>Agustina Siahaya</i>	183 - 198
Konstruksi Pemikiran Gus Dur Mengenai Hubungan Antara Agama Dan Negara Di Indonesia <i>Andry Simatauw</i>	199 - 120
Konsep Israel Sebagai "Umat/Bangsa Pilihan Menjadikan Bangsa Israel Bangsa Yang Eksklusif <i>G Lesiwal</i>	221 - 231
Eklesiologis Kontekstual <i>Handry</i>	232 - 242
Nasionalisme Dan Wawasan Kebangsaan <i>L Manusama</i>	243 - 253
Teologi Agama-Agama Soekarno Dalam Pidato Lahirnya Pancasila <i>Claudia Monique Pattiruhu</i>	254-266

ISU TEOLOGIS YANG PENTING BAGI GURU PAK

Agustina Siahaya
Dosen STAKPN Ambon


Abstract: *Recently character building is run by government of Republic Indonesia through national education minister and the translation is acquired in education praxis start from early childhood education until university. Value education or character building is long life education task because everybody change continuously from the inner side and facing external influence at once. Character building is individual character shaping which wished to be adults with sublime personality in time. To achieve this, self discipline should be noticed significantly. Discipline should be a respectful value in life. The Bible shows some characters with discipline can become effective tools in God's hand. Example: Daniel, Sadrach, Messakh, and Abednego. A Christian Religious Education teacher should follow that example in order to build the students to have good character and morality.*

Key words: *Theology issues, Teacher*

Abstrak: Tidak ada seorangpun yang bisa menyangkal bahwa pendidikan nilai sangat penting pada setiap peserta didik, bahkan bagi semua orang. Pendidikan nilai adalah juga pendidikan seumur hidup karena setiap orang tak habis-habisnya mengalami perubahan dari dalam dirinya dan sekaligus menghadapi pengaruh dari luar dirinya. Pendidikan nilai merupakan pembentukan karakter peserta didik/individu yang pada gilirannya diharapkan menjadi orang-orang dewasa yang berkepribadian luhur. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang kita memasuki era yang disebut banyak orang sebagai era global atau Globalisasi. Pada era ini (globalisasi) terjadi pergeseran nilai di mana nilai-nilai lama meredup dan muncul nilai-nilai baru. Globalisasi menyebabkan terjadinya interaksi antar budaya, disamping mampu memunculkan pengaruh positif tetapi juga telah menimbulkan pengaruh negatif seperti semakin mudarnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial kekeluargaan, serta berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan pandangan hidup bangsa Indonesia, bahkan proses globalisasi telah memperlemah bentuk-bentuk identitas kultural suatu bangsa. Globalisasi juga menciptakan konflik nilai yaitu antara nilai lokal dengan nilai global. Karena itu dibutuhkan peran dari orang tua, para pendidik, serta orang dewasa lain untuk membimbing, serta memberikan keuletanan yang positif bagi peserta didik atau anak-anak supaya mereka dapat membendung setiap nilai negatif sebagai akibat globalisasi.

Kata kunci: Isu-isu teologi, Guru PAK

PENGANTAR


 esungguhnya ada begitu banyak isu teologis yang penting, yang harus mendapat perhatian para guru PAK. Tetapi pada kesempatan ini saya mencoba mengemukakan dua aspek yang menurut saya sangat penting untuk diperhatikan guru PAK. Aspek *pertama* adalah disiplin diri, dan aspek *kedua* adalah pendidikan nilai atau *character building*. Mengapa disiplin diri dan pendidikan nilai atau *character building*? Pendidikan nilai atau *character building* akhir-akhir ini tengah digalakan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan diupayakan penterjemahannya dalam praksis pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Itu berarti ada persoalan yang sangat urgen dengan karakter peserta didik kita. Pada tataran inilah para pendidik memegang peranan penting dalam kerangka pembentukan karakter anak bangsa sehingga menjadi generasi yang berkarakter dan bermoral. Untuk mendapatkan peserta didik berkarakter dan bermoral yang baik, harus dimulai dari pribadi guru yang tentunya berkarakter dan bermoral yang baik pula. Guru yang berkarakter dan bermoral baik tentunya dimulai dari disiplin diri. Karakter peserta didik tidak akan terbentuk, bila *pribadi guru tidak disiplin*. Memiliki disiplin yang tinggi maka para pendidik dengan sendirinya berkomitmen untuk membenahi diri supaya mengalami transformasi seutuhnya dalam kerangka pembentukan karakter peserta didiknya. Pendidik perlu menuntun peserta didik pada pengambilan keputusan, tentu saja melalui pembiasaan serta keteladanan.

Tulisan ini hendak menguraikan dua aspek tersebut diatas, yang dimulai dengan aspek yang pertama yaitu disiplin seorang guru PAK yang sebenarnya bersumber dari Tuhan pemberi mandat atau tanggung

jawab kepada guru PAK. Panggilan yang diemban guru PAK adalah mendidik dan mendewasakan peserta didik sehingga menjadi dewasa dalam Kristus. Panggilan ini harus dilaksanakan secara optimal dengan semangat optimis teologis. Optimis teologis adalah suatu sikap yang perlu dikembangkan atas dasar anugerah dan kharisma dari Tuhan. Tuhan Yesus telah memberikan kharisma-Nya kepada setiap orang yang ditebus dan diselamatkan-Nya. Kharisma itu hendaklah didayagunakan secara optimal dan maksimal agar benar-benar berfungsi membawa kebaikan Allah bagi dunia ini.

Apakah Disiplin itu?

Untuk mampu secara kreatif mengatasi tantangan hidup sambil terus melaju dengan tujuan dan visi yang dimiliki, tingginya inteligensi atau IQ (*intelligence quotient*) seseorang tidaklah cukup. Kita dapat menyaksikan banyak orang pintar secara akademis dengan IQ tinggi, tetapi mempunyai sikap sosial dan emosional yang buruk. Mereka mudah meledak ketika menghadapi perbedaan pendapat, atau bersikukuh dengan pendiriannya walaupun ia salah. Akibat memaksakan hal-hal yang dipikirkan atau kehendak, mereka sulit bekerja sama untuk membawa dirinya atau kelompoknya mewujudkan kesuksesan.

Di samping mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, setiap orang membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan dalam mengelola anggota tubuhnya, menata runag dan waktu, emosi, dan tentunya mengelola spiritualitas. Disiplin harus menjadi nilai yang kita junjung tinggi dalam kehidupan. Disiplin yang dimaksudkan tidak bersifat kaku tetapi fleksibel, supaya mampu membuat kita menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa kehilangan identitas, visi dan misi kehidupan. Kita membutuhkan disiplin

yang diwarnai oleh kasih karunia, kebenaran dan hikmat Tuhan.

Sikap disiplin seseorang sebenarnya merupakan hasil pembentukan masa lalu yang dimulai dari keluarga asalnya. Semua pendidikan dasar manusia bermula dalam lingkungan primer itu. Hal itu terkait dengan cara seseorang dibesarkan, diasuh, dilatih oleh orang tua ataupun oleh pengganti orang tua (kakek, nenek, paman, bibi), termasuk cara keluarga mengatur tugas-tugas yang dapat dilakukannya sebagai anak, misalnya cara ia dipuji ketika berbuat baik dan benar agar terus termotivasi melakukan dan mengembangkannya, cara ia dihukum secara tepat dan benar apabila melanggar dan melawan otoritas orang tua.

Banyak orang memahami disiplin sebagai perbuatan orang tua yang menghajar anaknya karena kesalahan yang telah diperbuat, atau untuk memberikan motivasi supaya menuruti aturan yang ditetapkan. Perbuatan serupa juga kerap terjadi di sekolah, dari pihak guru kepada muridnya. Menurut Siagian,¹ disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang, kelompok masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan, norma yang berlaku dalam masyarakat. Jasin, menjelaskan bahwa disiplin diri merupakan disiplin yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri. Hal ini merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggung jawab pribadi, yang berarti mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada di luar dirinya.² Dalam kaitan dengan tanggung jawab guru, disiplin sebenarnya mengarah kepada kesediaan belajar agar kita memiliki hati murid, tepatnya hati yang selalu bersedia

mengalami dan membawa perubahan. Orang-orang yang berdisiplin adalah mereka yang mempunyai komitmen untuk bersedia membenahi diri supaya mengalami transformasi seutuhnya. Orang dengan perangai disiplin dapat lebih tenang ketika menghadapi situasi baru, termasuk yang tidak menyenangkan. Mereka bersikap kritis tetapi tetap positif dan konstruktif, kemudian mempelajari keadaan dengan seksama supaya dapat menyesuaikan diri dan akhirnya menimbulkan pembaruan.

Alkitab memberi keterangan mengenai pribadi-pribadi yang karena kedisiplinannya berhasil menjadi alat efektif di tangan Tuhan. Contoh tokoh Daniel bersama Sadrakh, Mesakh, dan Abednego ketika terbuang ke Babel. Daniel dan kawan-kawannya memiliki ketetapan hati untuk berdisiplin dalam hal makanan, minuman, karena terkait dengan aturan kepercayaan Ibrani yang dipelajari dari orang tua mereka (Daniel 1:8-17). Mereka berketetapan hati untuk belajar takut, hormat, dan berserah diri kepada Tuhan agar dipergunakannya. Ruth Beechick³ seorang ahli psikologi pendidikan Kristen mengemukakan bahwa ketetapan hati merupakan hasil disiplin yang ditanamkan orang tua kepada anaknya. Ketetapan hati juga tumbuh karena seseorang mengalami penerimaan dan penghargaan diri yang baik, mendapatkan perasaan aman, nyaman, dan dikasihi. Selanjutnya, dengan ketetapan hati inilah seseorang bertumbuh dengan sehat dalam kepribadiannya.

Dimensi Hidup yang Harus Berubah

Banyak dimensi kehidupan yang perlu terus kita perbaiki dan kembangkan. Tidak ada istilah terlambat untuk membenahi diri, karena proses berubah terjadi di sepanjang hayat. Kita dapat mengupayakannya ketika

¹Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996. 145.

²Avin Fadila Helmi, "Disiplin Kerja" buletin Psikologi tahun IV nomor 2 (Desember 1996, Edisi khusus ulang tahun XXXII). 35

³Ruth Beechick, *A Biblical Psychology of Learning*, Accent Books, 1982

kita menyadari betapa besar anugerah Allah yang memberikan waktu, keselamatan, dan pembenaran bagi kita (Roma 3:24-25; 5:6-8; Efesus 2:4-7, 10). Bukan sebaliknya, tempat kita menata disiplin hidup (ibadah, doa, puasa) demi memperoleh kehidupan kekal di surga. Kasih karunia dan kemurahan Allah dalam Kristuslah yang menjadi daya dan kuasa pendorong kita.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar seseorang dapat berubah:

1. *Kedisiplinan Fisik.*

Kedisiplinan pertama berhubungan dengan jasmani. Yesus mengatakan, mata, tangan, dan kaki harus senantiasa kita disiplinkan agar tidak membuat kita menjadi mangsa dosa serta supaya tidak membuat orang lain tersandung. Yesus mendesak para murid-Nya agar berhati-hati menggunakan anggota tubuhnya. Jika mata menyesatkan lebih baik dicungkil, kalau tangan atau kaki menyesatkan lebih baik dipenggal daripada tubuh secara utuh dicampakkan ke neraka (Mat.5:29-30; 18:8-9). Di sepanjang masa orang cenderung mencari kambing hitam bila mereka berbuat kesalahan. Kegagalannya dianggap akibat kekeliruan mereka yang dekat dengannya. Kejatuhannya dianggap akibat pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat.

Kemampuan mengelola anggota tubuh dengan baik dan benar menurut rasul Paulus juga menjadi "berita Injil" bagi sesama. Kesaksian kita bagi Yesus Kristus dapat ternoda karena ketidaktertiban memperlakukan anggota tubuh. Karena rakus makan dan minum misalnya, atau karena kecanduan dengan makanan atau minuman tertentu. Karena itulah, Paulus bertekad untuk menjaga dirinya dalam segala keadaan (1 Kor.9:27). Ia juga mendesak orang percaya untuk menjaga tubuh supaya

tidak tercemar atau ternoda oleh dosa penyimpangan seks, seperti terjatuh dalam kebiasaan masturbasi, pornografi dan pornoaksi, serta percabulan dan persinahan. Paulus menegaskan kepada orang percaya bahwa tubuh kita tidak dimaksudkan Tuhan untuk menjadi budak hawa nafsu dan kecemaran seperti itu.

2. *Aspek Pemilikan*

Tuhan menghendaki agar kita terus belajar menjadi bendahara yang baik. Tidak boros, tetapi hemat. Kita patut menyadari bahwa hal yang kita miliki hanyalah berkat dan pemberian Tuhan yang harus digunakan untuk pekerjaan dan kemuliaan-Nya. Kita harus mengingat bahwa uang dan kekayaan seperti mamon yang memiliki dua sisi. Di satu sisi ia berguna membangun persahabatan dan membantu banyak orang berkekurangan, serta memajukan kehidupan mereka. Namun di sisi lain, ia amat terbatas, mudah musnah, berkarat, dan mungkin juga dicuri orang (Mat.6:19-20). Tidak sedikit yang dihancurkan gempa atau diluluhlantakan oleh badai, seperti peristiwa tsunami di Aceh dan Nias (Desember 2004). Salah satu sisi lain dari kepemilikan yang banyak dapat membuat mata hati gelap. Termotivasi oleh keangkuhan kita pun bisa tergoda untuk memanipulasi orang lain agar menghormati, mengagumi, bahkan bergantung kepada diri kita; seolah-olah mereka dapat kita beli.

Harta yang berlimpah dapat membangkitkan kita kikir dan egois seperti orang kaya yang bodoh dalam perumpamaan yang disampaikan Yesus. Ada orang yang selalu berhasil dalam usahanya sampai akhirnya kebingungan mengelola kekayaan itu, bahkan ironisnya tidak bersedekah kepada yang membutuhkan. Tuhan mengatakan ia adalah orang kaya yang bodoh, karena

tidak kaya dihadapan-Nya atau tidak kaya sesuai kehendak-Nya (Luk.12:13-21). Ia dicela karena tidak kaya dalam belas kasih terhadap yang membutuhkan; tidak ada yang dapat ia berikan untuk membantu orang miskin. Orang kaya itu miskin dalam penilaian Tuhan. Menurut Yesus, orang kaya dalam kisah itu juga bodoh karena tidak mengerti bahwa harta dan kekayaan tidak dapat membuat orang masuk dalam kehidupan kekal untuk menikmati keabadian bersama Bapa di surga (Luk. 16:9).

3. *Dalam Berkomunikasi*

Ucapan orang menggambarkan siapa yang berbicara. Kitab Amsal banyak memberi nasihat dalam segi mendisiplinkan lidah dan perkataan. Dinasihatkan bahwa sepatutnyalah kita terus belajar memberi jawaban yang lembut bukan yang memancing emosi dan kemarahan mereka yang mendengarkan (Ams.15:1,2,4). Bibir kita harus mengucapkan kata-kata bijak dan pengetahuan (Ams.14:7). Dalam situasi yang tidak menyenangkan pun perkataan yang menyenangkan pun harus selalu kita usahakan (Ams.16:24). Untuk itu, kita perlu berlatih dalam pengendalian diri, emosi, dan pikiran, supaya mampu memilih kata-kata bijak.

Kita harus memahami aspek waktu dalam menyatakan perkataan, yaitu ucapan yang tepat waktu dan konteksnya sangat indah, serta dilukiskan "seperti apel emas di pinggan perak" (Ams.25:11). Jadi, sebelum berbicara ada baiknya kita berpikir dan membuat pertimbangan tentang efek dari perkataan itu. Kalau hal itu akan menyakitkan orang yang mendengarkan, lebih baik kita berdiam diri atau menunggu saat yang tepat. Jika emosi kita sudah tenang, lazimnya kata-kata yang bijak dapat mengalir dari hati. Begitu perkataan sebagai isi perasaan

dan pikiran selesai disampaikan kepada orang lain (penerima), pesan itu menjadi kepunyaan mereka. Sulit untuk menariknya kembali atau meralatnya, kecuali kita mengatakan permohonan maaf secara tulus.

Menurut Yesus, ucapan kita sebagai murid-Nya harus dapat dipercaya. Sebab itu, jika "ya" kita katakan "ya" dan jika "tidak" harus "tidak". Artinya kita harus belajar atau membiasakan diri supaya jujur dalam perkataan (Mat.5:33-37). Penegasan Yesus ini juga bermakna bahwa kita perlu berlatih menepati janji. Jika tidak berani menepati, sebaiknya jangan mudah berjanji. Tidak perlu harus meyakinkan orang dengan sumpah yang muluk-muluk demi ini atau demi itu. Menurut Yesus kita sendiri bertanggung jawab atas hal yang kita ucapkan di hadapan Allah. Perkataan yang kita ucapkan akan membawa kita dalam penghakiman (Mat.12:37). Jika kita belum mampu memberikan jawaban, lebih baik memberitahukan kepada lawan bicara kita, bahwa kita butuh waktu untuk berpikir dan mempertimbangkannya.

4. *Menggunakan Waktu*

Manusia diciptakan Allah dalam ruang dan waktu. Kita adalah makhluk yang terbatas dan berada dalam keterbatasan ruang dan waktu (Pkh.3:1-8). Karena itu kita tidak mungkin hidup dalam dua tempat dan waktu sekaligus. Kita mempunyai daya tahan untuk berdiam atau bekerja di lokasi tertentu untuk jangka waktu beberapa jam saja. Kita akan segera mencari variasi supaya tidak mengalami kejenuhan atau kebosanan. Mungkin dana kita juga terbatas untuk membiayai pemakaian ruang dan waktu itu. Kita pun pindah ke lain lokasi yang harganya lebih terjangkau. Mungkin juga selama kita dalam ruang dan waktu tertentu sudah

terikat oleh perjanjian yang harus ditaati menyakut penggunaan ruang dan waktu, sehingga jika melampaui batasan waktu harus mengeluarkan biaya lagi. Ini menjadi indikasi bahwa kita perlu menebus waktu.

Karena keterbatasan waktu, kita tidak mungkin berusia lebih dari seratus tahun, seperti dikemukakan Pemazmur: "masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap" (Mzm.90:10). Firman Tuhan ini tampak terus digenapi mengingat kerusakan lingkungan alam, polusi tanah, air, udara, serta meningkatnya pemanasan suhu bumi secara global, yang mempercepat penurunan daya tahan tubuh manusia. Beragam jenis sakit penyakit berdatangan dan melumpuhkan kekebalan tubuh manusia. Bagi orang yang belum memahami kehendak Tuhan, keadaan demikian menimbulkan frustrasi sebab tidak mampu menghambat laju pemerosotan daya tahan tubuh melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan.

Kita bukan makhluk mahabisa dan mahakuasa. Kesadaran ini harus selalu bertumbuh dalam diri kita. Hanya Allah yang menciptakan ruang dan waktu saja yang bisa berbuat demikian. Dia maha hadir. Yesus yang bangkit dari kematian telah membuktikan-Nya. "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya," (Ibr.13:8). Mempercayakan hidup kepada Yesus berarti menyerahkan diri kepada yang berwewenang atas masa depan yang baik dan sejahtera. Roh Kudus yang datang ke dunia dapat mewujudkan kemahadiran itu.

Dalam keterbatasan itu, hal yang Tuhan inginkan dari kita adalah menjadi bendahara waktu dan ruang. Maksudnya, kita harus mengelolanya dengan baik. Yesus sendiri telah menjadi contoh sempurna dalam sikap dan tindakan ini, sebagaimana selama 3,5 tahun Dia benar-benar bekerja efektif. Ketika di kota Kana misalnya, Tuhan Yesus didesak oleh ibunya Maria, untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan anggur yang kurang dalam sebuah pesta pernikahan (Yoh.2:4). Hal yang sama ditegaskan oleh Yesus kepada para saudara-Nya di Galilea bahwa Dia terikat oleh waktu sehingga tidak dapat berbuat seperti yang mereka inginkan (band.Yoh.7:5-7). Yesus memanfaatkan waktu untuk bekerja melakukan kehendak Allah, karena waktu atau kesempatan tidak selalu sama (band.Yoh.9:4). Ketika pekerjaan-Nya sudah selesai, di salib Yesus mengucapkan ucapan terakhir: "Sudah selesai" (Yoh.19:30). Apakah arti tindakan dan perbuatan Yesus itu? Jawabannya adalah, Yesus memberi teladan dalam pemakaian waktu. Sekalipun Dia pencipta dan penguasa ruang dan waktu (band.Yoh.1:3, Kol.1:15-16), tetapi Yesus mengikuti waktu yang sudah ditetapkan Bapa yang mengutus-Nya.

5. *Cara Berpikir*

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk berakal budi, supaya mampu memahami pikiran dan kehendak-Nya dan sanggup membedakan yang baik dan buruk. Dengan akal budi itu manusia menamai dan mengenali apa saja yang dilihatnya. Ia juga mengelola alam lingkungan dan mengembangkan teknologi dengan kemampuan akal budinya. Karena adanya akal budi itu, sebelum bertindak kita seringkali memikirkan nilai dan moral dari hal tersebut. Manusia, khususnya laki-laki

sering melakukan moral *reasoning*, demikian dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (1927-1987). Karena penalaran manusia dari sejak anak hingga remaja dan dewasa berkembang, penalaran moralnya juga berubah, demikian pula menurut ahli psikologi Swiss, Jean Piaget (1896-1980).

Alkitab mengajarkan bahwa Allah ingin supaya kita menggunakan dan meningkatkan kemampuan nalar. Misalnya, Dia menantang umat Yehuda untuk berperkara dengan-Nya, mempertimbangkan keberatan pelanggaran dan dosa mereka (Yes.1:18). Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menegaskan supaya kita mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi (Mrk. 12:29-30). Para murid juga didesak supaya memakai pikirannya membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, termasuk mempertimbangkan ajaran-ajaran orang farisi dan ahli Taurat pada masa itu (Mrk.8:14-21). Tuhan tidak anti terhadap nalar manusia. Jika manusia harus percaya kepada Tuhan, mereka harus mempercayai dengan rasio atau nalarnya juga. Tanggung jawab kita dalam hidup ini adalah menuntun nalar untuk menganal dan tunduk kepada Tuhan.

Kita sangat membutuhkan ketelitian dan keteraturan dalam cara berpikir. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Amsal, seringkali manusia mengira bahwa jalan yang mereka tempuh lurus dan baik (Ams.14:12; 16:25). Supaya tidak seperti "katak dalam tempurung" kita harus mendisiplinkan diri dan mengembangkan cara berpikir yang baik dan benar. Sedikitnya kita harus belajar berpikir positif dan konstruktif untuk apa pun yang terjadi dan kita alami (band.Flp.4:8). Untuk itu, akal budi kita harus mengalami pembaruan

termasuk melalui latihan-latihan, agar semakin mampu membedakan yang kudus dan najis, yang halal dan haram. Supaya sanggup berpikir jernih, kita harus secara sadar dan tulus mempersembahkan tubuh dan pikiran kepada Allah setiap waktu (band.Rm.12:2). Melalui Roh-Nya, Allah bekerja memperbarui pola pikir kita menjadi semakin seturut pikiran-Nya. Pikiran kita sebaiknya tidak membuat kita *sok* pintar dalam segala hal atau merasa lebih dari siapa pun. Sikap semacam ini biasanya terjadi setelah kita meraih gelar pendidikan yang tinggi. Sering sekali karena berusia lebih tua atau lebih berpengalaman dari yang muda, kita bertumbuh dalam sikap mental demikian. Guru tanpa sadar sering merendahkan kemampuan nalar muridnya, juga memandang sepele pemikiran muridnya. Padahal biasanya banyak pemikiran baik yang mereka kemukakan. Orang yang merasa memiliki banyak pengetahuan dan kaya dalam pengalaman sebaiknya dengan lapang hati mendengarkan, memeriksa kebenaran, dan memberikan pertimbangan.

6. *Mengelola Emosi dengan Benar*

Aspek yang tidak kalah pentingnya untuk kita disiplinkan adalah emosi. Menurut Daniel Goleman dalam karyanya *Emotional Intelligence*, ada rupa-rupa emosi manusia antara lain: marah, sedih, takut, senang atau gembira, cinta atau kasih, terkejut atau kagum, kecewa, dan malu (1995:331-2). Menurut Goleman, sebelum mengelola emosi diri sendiri, kita harus menyadari jenis emosi yang tengah muncul, bertumbuh, dan berkecamuk. Kita juga harus belajar mengenali bahkan berani menamai hal yang tengah kita rasakan. Sebaiknya kita belajar mengetahui penyebab dari emosi yang bergejolak itu. Sangatlah tepat jika kita belajar membedakan antara perasaan dengan

hal yang tengah kita lakukan dalam menghadapi perasaan itu sendiri. Caranya bagaimana? Menurut Goleman, kita dapat berbicara kepada diri sendiri menegaskan hal yang terjadi. Melakukan hal yang dikenal dengan istilah *self-talk*. Kita juga belajar peka terhadap situasi, membaca serta menafsirkannya. Setelah membuka diri, kita dapat bertanya kepada orang lain tentang hal yang terjadi dengan diri kita, hal yang mereka saksikan dari perubahan sikap dan tindakan kita. Tentu saja kita membutuhkan pertimbangan dari orang yang tepat (1995:345-6). Jadi kalau marah, sedih atau gembira, kita harus sadar bahwa kita sedang merasakan "sesuatu". Kita dapat menamai perasaan itu. Kita juga belajar memahami batas-batasnya, cara yang baik untuk menyatakan perasaan itu supaya orang lain mengerti, tidak menjadi kepahitan, dendam, atau dosa bagi diri sendiri. Seperti singa lapar yang mencari mangsanya, Iblis akan menggunakan kesempatan guna merusak emosi kita supaya tenggelam dalam akar pahit dan dendam. Hal itu terjadi kalau emosi marah tidak segera kita kuasai. "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa; janganlah matahari terbenam sebelum padam amarahmu dan jangan beri kesempatan kepada Iblis," demikian ditegaskan dalam Efesus 4:26-27).

7. *Kehidupan Spiritual*

Hal yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan kehidupan rohani atau *the spirit* kita, yaitu cara supaya dimensi ini bertumbuh lebih baik. Setiap orang memiliki roh dalam pribadinya. Adanya dimensi roh dalam diri kita menjadi bukti bahwa Allah yang menciptakan manusia dari debu tanah dan meniupkan napas hidup dalam dirinya sehingga menjadi makhluk hidup (Kej.2:7). Kita meresponi dan berkomunikasi dengan

Allah melalui roh, sebab Allah juga menyapa manusia melalui Roh-Nya. Keadaan rohani kita tidak terpisahkan dari kondisi pikiran, perasaan, sikap, perbuatan, bahkan dengan jasmani. Walaupun roh kita yang berkomunikasi dengan Tuhan, pikiran, perasaan, dan sikap bahkan tubuh jasmani kita ikut terlibat. Hal yang terjadi dengan kerohanian atau spiritualitas kita juga berdampak kepada nilai hidup, budi pekerti, moral, atau etika sehari-hari. Supaya kerohanian bertumbuh, terlebih dahulu kita menyambut kehadiran Yesus Kristus dalam hidup kita. Alkitab berkata bahwa di luar Yesus kita tidak mampu memupuk rohani kita untuk mengalami kehadiran Allah. Yesus sendiri berkata: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yoh.14:6). Hasil percaya membuat Roh Kudus hadir dalam roh kita. Akibatnya, relasi dan komunikasi dengan Allah Sang Pencipta menjadi hidup, hangat dan dinamis. Akal budi kita dicelikkan sehingga mampu memahami perkara-perkara rohani. Roh Kudus juga membuat perasaan kita menjadi tenang, damai, dan bersukacita. Sikap kita menjadi positif terhadap masalah kerohanian dan berusaha memperkayanya.

Agar kualitas rohani bertambah baik, kita harus berupaya memelihara dan menumbuhkannya. Selain pikiran dan emosi, tuhan pun menanamkan kehendak dalam diri kita. Tuhan yang kaya dengan belas kasihan dan rahmat, memberikan kita rasa tanggung jawab. Dengan potensi itu, Dia ingin kita aktif membangun dan memajukan diri. Ada begitu banyak cara yang dapat kita tempuh untuk bertumbuh dalam spiritualitas sesuai dengan ajaran firman

Tuhan. B. S. Sidjabat⁴ mengemukakan kiat-kiat untuk bertumbuh dalam spiritualitas sesuai ajaran firman Tuhan, sebagai berikut:

Pertama, melalui aktifitas doa baik secara pribadi maupun bersama saudara-saudara seiman. Yesus sendiri telah memberikan teladan tentang pentingnya disiplin dalam doa. Yesus senantiasa berdoa kepada Bapa-Nya. Dalam Markus 1:35, 6:46 dijelaskan, Yesus mengambil waktu khusus di tempat sunyi, mundur dari pekerjaan-Nya dan berdoa kepada Bapa-Nya.

Kedua, melalui nyanyian dan pujian kepada Tuhan. Menyanyi merupakan satu cara kita mengekspresikan sikap, perasaan, dan pikiran kita kepada Tuhan. Paulus menasihatkan jemaat di Kolose untuk melakukan hal ini (Kol.3:15-16). Menyanyikan, mendengarkan musik dan lagu-lagu rohani banyak memotivasi kita untuk mempersembahkan tubuh, jiwa, dan roh kepada Allah. Emosi kita turut dibangun untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam hidup sehari-hari. Sebab Alkitab mengemukakan bahwa Allah berbicara kepada kita tidak hanya melalui pikiran dan peristiwa, tetapi juga melalui perasaan.

Ketiga, melalui pembacaan dan perenungan firman Tuhan. Membaca Alkitab bukan sebagai perbuatan rutin atau karena kewajiban, melainkan membaca Alkitab benar-benar dengan hati yang haus akan kebenaran mempelajari Alkitab dan melakukan perenungan. Dengan demikian, pikiran dan perasaan kita ikut serta dalam membaca dan memahami isi Alkitab. Yesus berkata: "Yang berbahagia adalah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya

(Luk.11:28). Jadi, kita perlu membaca dengan cermat untuk mendengarkan hal yang disampaikan Alkitab supaya menjadi renungan pikiran dan hati.

Keempat, melalui percakapan, diskusi, dialog, *sharing* dengan rekan-rekan seiman. Pertumbuhan iman orang Kristen terjadi dalam komunitas orang-orang percaya. Di mana dua atau tiga orang berkumpul, di sana Tuhan hadir berbicara dan memberkati dan memulihkan (Mat.18:19-20). Kita harus mendisiplinkan diri untuk membuka hati kepada kelompok seiman, mendengarkan perbuatan Tuhan dalam hidup mereka, juga menceritakan perbuatan Tuhan melalui diri kita sendiri. Jika mau bertumbuh dalam spiritualitas, kita jangan menutup diri dari pertemuan-pertemuan ibadah dan persekutuan.

Kelima, melalui tindakan-tindakan nyata. Spiritualitas kita juga bertumbuh melalui perbuatan kasih kepada orang lain terutama kepada saudara seiman (Gal.6:9-10). Tuhan mendesak kita berlatih menyatakan kasih dalam perbuatan nyata meskipun dalam skala kecil atau bentuk sederhana (1 Yoh.3:18). Iman bertumbuh dalam perbuatan nyata, demikian ditegaskan dalam Yakobus 2:17,26. Mengunjungi janda dan anak yatim piatu juga mereka yang terpenjara, menolong orang sakit dan berkesusahan, semuanya ikut memperkaya iman dan kerohanian.

Aspek kedua yang akan dibahas adalah Pendidikan Nilai (*Character Building*). Sudah lama diwacanakan bahwa krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia secara berlarut-larut merupakan akumulasi dari krisis moral yang melanda bangsa ini. Nilai-nilai yang diwarisi secara budaya dari nenek moyang ataupun yang diwarisi dari agama-agama yang dianut oleh bangsa Indonesia rupanya kurang operasional dalam kehidupan bangsa.

⁴ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI, 2011, 170-176.

Demikian juga nilai-nilai Pancasila yang sangat luhur ternyata belum diterapkan secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal itu dapat dianggap sebagai bukti kegagalan pendidikan di Indonesia yang sudah lama mengabaikan pendidikan nilai /budi pekerti seperti yang diajarkan dalam pendidikan awal kemerdekaan Indonesia.

Sekarang Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan program pendidikan karakter, dan Kementerian Pendidikan Nasional sementara gencarnya mengembangkan program pendidikan karakter itu dan diupayakan penterjemahannya dalam praksis pendidikan. Menindaklanjuti pencangan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mulai mengembangkan program pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Usia Dini samapi Perguruan Tinggi. Gerakan pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dicanangkan yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang telah ada.

Tidak ada seorangpun yang bisa menyangkal bahwa pendidikan nilai atau pendidikan karakter sangat penting pada setiap peserta didik, bahkan bagi semua orang. Pendidikan nilai adalah juga pendidikan seumur hidup (*from womb to tomb*) karena setiap orang tak habis-habisnya mengalami perubahan dari dalam dirinya dan sekaligus menghadapi pengaruh dari luar dirinya. Pendidikan nilai merupakan pembentukan karakter individu yang pada gilirannya diharapkan menjadi orang-orang dewasa yang berkepribadian luhur. Selain itu, pendidikan nilai penting karena persepsi dan pemahaman kita tentang nilai juga mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan konteks kehidupan masing-masing orang. Apa yang kita anggap sebagai sesuatu yang luhur saat ini, mungkin

sepuluh tahun lagi berubah dan kita menganggapnya sebagai sesuatu yang tak berharga.

Penerimaan kita terhadap sesuatu nilai juga ditentukan oleh tingkat kedewasaan kita sebagai pribadi. Kedewasaan mental, kedewasaan moral, dan kedewasaan iman/rohani tiap orang berbeda. Oleh sebab itu, pendidikan nilai itu penting bagi setiap orang terutama bagi peserta didik yang masih sedang bertumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan dan Nilai

Istilah pendidikan nilai (*value education*) dibangun dari dua kata yaitu nilai (*value*) dan pendidikan (*education*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mempunyai beberapa arti: *pertama*, harga dalam arti taksiran (nilai adalah sesuatu yang bernilai atau sesuatu yang berharga). *Kedua*, harga uang dibandingkan dengan uang lain. *Ketiga*, angka kepandaian. *Keempat*, isi, mutu, kadar. *Kelima*, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵ Tentu yang dimaksud di sini adalah pengertian yang kelima yaitu nilai dalam arti sifat-sifat yang penting. Jadi, nilai adalah segala sesuatu yang dianggap berharga, bermutu atau luhur dan oleh karena itu dijadikan sebagai patokan sekaligus sebagai tujuan dari hidup kita.

Nilai juga berarti kualitas dari sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu menyenangkan, berguna, memuaskan, menguntungkan, menarik, dan merupakan keyakinan. Contoh nilai: keadilan, kejujuran, keindahan, kerapihan, keamanan, tanggung jawab, keharmonisan, dll. Nilai memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁵Anton M. Mulijono, dkk (editors), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 615

a). Suatu realitas abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indera tetapi ada). b). Bersifat normatif. c). Berfungsi sebagai daya dorong manusia.⁶

Sementara kata pendidikan memiliki pula beragam arti. Pedagogik atau yang populer dengan istilah Pendidikan (education) secara semantik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". *Paedagogos* adalah seorang nelayan atau bujang dalam zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, di rumah anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan *paedagogos* tersebut. Istilah ini berasal dari kata "*paedos*" yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti saya membimbing atau memimpin.⁷

Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁸ Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada di muka bumi, atau bahkan sejak dalam kandungan. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia. Masa pendidikan pada pengertian luas ini adalah berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikannya adalah dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan

pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Bentuk kegiatannya mulai dari bentuk-bentuk yang tidak disengaja sampai dengan terprogram. Artinya bahwa pendidikan itu berlangsung dalam aneka ragam bentuk, pola, dan lembaga serta dapat terjadi kapan dan di mana saja dalam hidup. Tujuannya terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar serta tidak terbatas, sebagaimana tujuan hidup.

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik dan diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial.⁹ Pendidikan dalam arti sederhana juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰ Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dengan tujuan pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹¹ Selanjutnya John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹²

Dari berbagai pendapat di atas, pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis. Dalam arti luas, pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa

⁶Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986

⁷Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasa*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, 29.

⁸Ibid.

⁹Ibid, 30.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, 1.

¹¹Langeveld, *Paedagogik Teoritis Sistematis*, Jakarta: FIP- IKIP, 1971, 5

¹²Hasbullah, *op cit*, 2

(*mind*), watak (*character*), dan kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi. Nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah jantungnya pendidikan.

Nilai juga tidak hanya berarti hal-hal yang dianggap berharga tetapi juga mencakup visi, sikap, maksud yang menunjuk kepada model perilaku dan tujuan hidup kita. Jadi memang nilai itu tidak sekedar sebagai sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis, yang menggerakkan seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang luhur. Nilai membentuk kita menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan karakter tertentu. Dengan kata lain, apa yang bernilai atau berharga bagi kita sekaligus mengilhami kita membuat keputusan, mengambil langkah untuk mencapai tujuan hidup yang luhur.

Ian G Barbour dalam bukunya *Technology, Environment and Human Values* membedakan tiga kategori nilai-nilai:

- 1). Nilai-nilai material, mencakup nilai kehidupan, kesehatan, kesejahteraan material dan pekerjaan.
- 2). Nilai-nilai sosial, mencakup nilai keadilan distributif, kebebasan partisipatoris, persekutuan interpersonal dan pemenuhan personal.
- 3). Nilai-nilai lingkungan hidup, mencakup keberlanjutan sumber daya alam, integritas ekosistem, pemeliharaan lingkungan.¹³ Barbour tidak menyebut secara khusus nilai-nilai agama, namun

seluruh nilai tersebut di atas merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai kristiani yang banyak dianut dalam masyarakat modern.

Nilai-nilai yang dikemukakan oleh Barbour memang menjadi bidang cakup seluruh bidang moral dan agama sebab nilai moral dan agama harus diterapkan dalam kehidupan sosial antar manusia dan juga antara manusia dengan lingkungannya. Bagi kita di Indonesia nilai luhur dalam hubungan antar manusia yang diwarisi leluhur kita mulai memudar dan digantikan oleh nilai modern yang cenderung komersialistik sehingga hubungan antar manusia selalu dilihat dalam hubungan saling menguntungkan secara ekonomis dan material. Demikian juga hubungan dengan lingkungan hidup yang nampak dalam relasi harmonis cenderung pula berubah menjadi hubungan komersialistik dan deterministik. Hubungan manusia dengan lingkungannya menjadi hubungan yang bersifat subyek-obyek, di mana manusia cenderung eksploitatif terhadap lingkungan.¹⁴ Dari perubahan relasi ini, pendidikan nilai dibutuhkan untuk menemukan kembali nilai-nilai luhur yang dapat menciptakan keharmonisan dalam relasi antar manusia, maupun relasi antar manusia dengan lingkungannya.

Dalam dunia modern, telah terjadi pergeseran nilai moral dan agama ke nilai yang lebih sekuler. Pergeseran itu sekaligus menandai merosotnya karakter kehidupan manusia sehingga mengabaikan yang ideal atau yang luhur. Akibatnya karakter manusia yang terbangun adalah karakter yang materialistik, hedonistik dan konsumeristik. Karakter seperti ini

¹³Ian G Barbour, *Technology, Environment and Human Values*, New York: Praeger Publisher, 1980, 3-5

¹⁴ Robert P. Borong, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*, Amsterdam: PhD thesis, Vrije Universiteit, 2005, 47.

mengakibatkan manusia selalu memandangi sesamanya dan lingkungannya secara deterministik. Memang nilai yang ideal selalu berubah, tetapi tidak harus menjerumuskan manusia ke dalam perpecahan atau kekacauan. Bukankah saman modern justru semakin ditandai oleh tingginya kesadaran akan hak dan kewajiban manusia terhadap sesama dan lingkungannya?

Pendidikan Nilai

Kurt Baier dan Nicholas Rescher mengemukakan bahwa nilai adalah sifat umum dari suatu objek atau pernyataan keadaan yang dipandang oleh seseorang sebagai kebaikan, diyakini bermanfaat dan suka untuk diperkembangkan.¹⁵ Dari definisi itu terlihat adanya tiga aspek penting dalam pengertian nilai yaitu: *Pertama*, Aspek pilihan atau kemauan untuk mewujudkan nilai tersebut, jadi nilai melibatkan aspek emosi dan perasaan. *Kedua*, Aspek percaya bahwa wujud dari nilai itu bermanfaat, jadi ada aspek *kewajiban moral di dalamnya*. *Ketiga*, Aspek komitmen yang mendorong seseorang bersikap dan bertindak untuk mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata.

Dari tiga aspek dalam pengertian tadi, kita bisa melihat bahwa nilai yang dipegang oleh manusia bisa dipelajari secara empiris dengan ilmu sosial, termasuk ilmu humaniora yaitu pendidikan moral/etika, pendidikan budipekerti dan pendidikan agama. Di sini pendidikan nilai tidak sekedar menjadi suatu proses transfer pengetahuan melainkan suatu proses transformasi pengalaman kehidupan manusia.

Karena nilai-nilai merupakan keyakinan akan manfaat dan kewajiban, maka nilai-

nilai dapat menjadi objek refleksi rasional dan objek penelitian empiris. Dalam konteks pendidikan, seringkali nilai-nilai diajarkan sebagai refleksi rasional saja tanpa memperhatikan aspek pengalaman empiri. Apakah peserta didik bisa secara otomatis mengaitkan apa yang mereka refleksikan secara rasional dengan pengalaman sehari-hari? Dengan kata lain, adakah korelasi antara pengetahuan peserta didik tentang sejumlah nilai dengan pengalaman yang dihidupinya? Di sini menjadi relevan pertanyaan, apa yang peserta didik lakukan dalam konteks nilai dan apa yang bagi mereka bernilai? Bukan pertanyaan tentang nilai apa yang mereka ketahui? Melainkan nilai apa yang mereka pandang baik dan patut mereka anut dan lakukan. Di sini ada aspek pilihan dan keputusan. maka pendidikan nilai tidak bisa berhenti hanya pada pengenalan/pengetahuan tetapi berlanjut pada penalaran dan pengalaman. Dengan demikian, pendidikan nilai akan melibatkan seluruh sistem interaksi pendidik-peserta didik, dalam sistem relasi sekolah, keluarga dan masyarakat. Kita sebagai para pendidik perlu membawa nara didik/siswa melihat dan menyadari semua sistem itu dan menuntun mereka pada pengambilan keputusan, tentu saja melalui keteladanan.

Selain pengambilan keputusan, sebenarnya pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk kepribadian (*character formation*). Melalui pendidikan nilai, peserta didik tidak sekedar diharapkan mampu memilih dan mengambil keputusan tetapi sekaligus mampu menentukan kepribadiannya berdasarkan kebebasan dan kesukarelaan. Artinya mereka memilih menjadi seorang yang menganut dan menghidupi nilai-nilai luhur menurut keyakinannya tanpa terpaksa dan tanpa ikut-ikutan saja. Dengan kata lain, kemandirian sejati adalah tujuan dari pendidikan nilai karena di dalam kemandirian sejati itulah terdapat karakter yang ideal dari seorang manusia. Karakter

¹⁵Kurt Baier and Nicholas Rescher, (eds.), *Values and the Future*, New York: Free Press, 1969

kehidupan bangsa tentu terletak pada insan Indonesia yang masing-masing memiliki kemandirian sejati, artinya tidak menjadi seorang yang *plin-plan* dan tidak menjadi seorang pembeo. Itu berarti sebagai pendidik, kita perlu membawa peserta didik melihat dan menyadari semua sistem nilai itu, dan tentunya membimbing mereka untuk pengambilan keputusan yang tepat dan benar.

Nilai-nilai pribadi adalah suatu dunia/arena di mana kita bebas untuk memutuskan apa yang ingin kita hargai dan apa yang ingin kita abaikan. Tidak seorangpun dapat menantang kita karena dalam realitas, nilai-nilai yang kita pegangi tidak didasarkan pada apa yang masyarakat kita sebut sebagai fakta-fakta pembuktian ilmiah, jadi tidak berurusan dengan baik atau buruk, benar atau salah, melainkan pilihan-pilihan personal dalam konteks yang pluralistik. Setiap orang bebas memilih nilai-nilai mana yang ia ingin hidupi. Sedangkan dunia/arena publik memperlihatkan adanya tekanan yang besar sekali untuk menyesuaikan diri dengan fakta-fakta bebas nilai di tengah nilai-nilai pribadi, misalnya nilai moral dan nilai agama sebagaimana yang diajarkan melalui pendidikan nilai/budi pekerti/agama.

Menurut Thomas Lickona,¹⁶ Pendidikan nilai memerlukan empat hal dalam proses pendidikan itu yakni; *knowing, loving, desiring, dan acting the good*. Pendidikan nilai membantu individu mengenal akan hal yang baik (*knowing the good*), lebih dari pada itu pendidikan nilai harus mampu pula mengarahkan individu agar mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan (*acting the good*).

Jika pendidikan nilai itu menjadi penting untuk diselenggarakan,

pertanyaannya adalah nilai-nilai apakah yang selayaknya menjadi isi pembelajarannya? Menurut Unesco,¹⁷ martabat manusialah sebagai nilai tertinggi yang menjadi isi pokok pendidikan nilai. Nilai martabat manusia itu didalamnya mencakup: (a). Nilai kesehatan yakni: kebersihan, kebugaran fisik, keharmonisan dengan alam. (b). Nilai kebenaran yakni: pengetahuan, berpikir kritis, kreatif. (c). Nilai kasih sayang yakni: integritas, kejujuran, kasih sayang, kebermaknaan diri, disiplin, spiritual. (d). Nilai tanggung jawab sosial yakni: saling menghormati, peduli, menghargai hak asasi, kedamaian, keadilan sosial. (e). Nilai efisiensi ekonomi yakni: pemeliharaan sumberdaya, etika kerja, produktivitas, kewirausahaan. (f). Nilai nasionalisme yakni: rasa persatuan, menghargai pahlawan, solidaritas, tanggung jawab publik, cinta negara.

Pendidikan nilai untuk pembentukan karakter bangsa memang harus bertumpu pada nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila. Tetapi pendidikan nilai itu tidak cukup hanya diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan melainkan harus dialami bersama dalam seluruh interaksi mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, lembaga swasta dan dalam seluruh gerak kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter/moral kepada individu yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara, dan bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai individu ditengah tekanan dunia publik yang cenderung bebas nilai atau mengajarkan nilai materialistik dan bukan

¹⁶ Thomas Lickona, 1993. *The Return of Character Education*, dalam <http://www.hiho.ne.jp/taku77>.

¹⁷ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004

nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, pendidikan nilai bertujuan membentuk pribadi yang tangguh di tengah ruang publik yang cenderung bebas nilai. Menurut hemat saya, kekurangan nilai dalam pendidikan moral /budi pekerti/agama selama ini karena pendekatannya adalah pendekatan transfer nilai dengan metode deskriptif dan mungkin juga heuristik (membandingkan dan mengunggulkan nilai ideal agama dan Pancasila) tetapi tidak sampai pada proses penalaran dan internalisasi melalui pengalaman sehingga tidak terjadi transformasi nilai.

PENUTUP

Dalam rangka meningkatkan diri di bidang kedisiplinan, maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah perlu menginsafi kelemahan diri dalam masalah ketertiban hidup atau disiplin. Perubahan hidup selalu bermula dari kesadaran diri (*self-awareness*). Hal yang menjadi masalah sering kali kita tidak mau jujur dengan diri sendiri. Tidak bersedia mengevaluasi diri berkaitan dengan masa lalu. Kita merasa oke saja dengan diri sendiri padahal tidak demikian. Itu namanya sikap penipuan diri (*self-deception*). Itu sebabnya di hadapan Allah kita perlu menguji dan menilai diri (band. Mzm. 139:23-24).

Sehubungan dengan disiplin diri maka sebagai guru perlu pula memahami dengan baik pendidikan nilai. Pentingnya pendidikan nilai bukanlah sekedar memampukan orang memilih dan membuat keputusan atau bertindak menurut nilai-nilai yang dianggap baik dan benar, melainkan untuk membentuk seorang pribadi bermoral. Untuk mencapai tujuan itu, maka pendidikan nilai harus dilakukan melalui pengalaman bersama sebagai proses naratif yang didalamnya muncul praktek yang menjadi keteladan. Keteladanan bukan saja dinampakkan oleh individu pendidik saja, tetapi oleh seluruh

sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat dalam bentuk peraturan dan pengalaman hidup bersama sebagai moral yang hidup. Maka pendidikan nilai untuk membangun karakter bangsa tidak bisa hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan semata, tetapi dalam seluruh sistem dan mekanisme kehidupan yang dikelola oleh para pemimpin bangsa, pemimpin masyarakat, pemimpin agama dan orang dewasa.

—o0o—

DAFTAR PUSTAKA

- Baier, Kurt and Nicholas Rescher, (eds.), 1969. *Values and the Future*, New York: Free Press
- Barbou, G. Ian, 1980, *Technology, Environment and Human Values*, New York: Praeger Publishe
- Beechick, Ruth. 1982, *A Biblical Psychology of Learning*, Accent Books
- Doeroso, Bambang, 1986, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Semarang: Aneka Ilmu
- Hasbullah, 2005, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Helmi, Fadila Avin, "Disiplin Kerja" buletin Psikologi tahun IV nomor 2 (Desember 1996, Edisi khusus ulang tahun XXXII)
- Hidayat, Ara, Imam Machali, 2010, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasa*, Bandung:Pustaka Educa
- Langeveld, 1971, *Paedagogik Teoritis Sistematis*, Jakarta:FIP-IKIP
- Maslow, Abraham. 1968, *Towards a Psychology of Being*, Princeton:Van Nostrand
- Mulijono, M. Anton, dkk (editors), 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka
- Mulyana, Rohmat. 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung:Alfabeta
- Robert P. Borong, 2005. *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*, Amsterdam PhD thesis, Vrije Universiteit
- Siagian, P. Sondang, 1996. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta:Bumi Aksara
- Sidjabat, B. S. 2011, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: ANDI
- Lickona, Thomas, 1993, The Return of Character Education, dalam <http://www.hi-ho.ne.jp/taku77>.